

Jurnal Ilmu Sosial **Mamangnan**

Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek

Silvia Devi

Budaya dalam Lintasan Sejarah: Booming Nonton Bioskop di Padang Tempo Dulu

Meri Erawati

Paradoksal Gaya Sosial Global; Kajian Budaya dalam Memahami Kesadaran Kolektif di Tengah Booming Batu Akik

Silfia Hanani

Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang

Faishal Yasin

Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer

Yusar

Gaya Interaksi & Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang

Darmairal Rahmad



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

STKIP PGRI SUMATERA BARAT

Visi

“Menjadi Program Studi yang terkemuka di bidang pendidikan keguruan sosiologi dan kompetitif secara nasional di tahun 2026”

Misi

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berbasis kepada pengembangan kecerdasan intelektual (*hard skill*) dan kecerdasan emosional (*soft skill*) untuk memperoleh kecakapan hidup (*life skill*),
- Melaksanakan dan mengembangkan penelitian dan pengabdian di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang lain sesuai dengan keilmuan fakultas dan program studi,
- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang dilandasi profesionalisme,
- Menyelenggarakan perguruan tinggi yang akuntabel, efisien, efektif, transparan, relevan dan mandiri,
- Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga/instansi terkait dan *stakeholders* untuk keberlanjutan pelaksanaan program dan/atau pembukaan program studi baru.

Jurnal Ilmu Sosial **Mamangau**

Volume 2, Nomor 1,
Januari-Juni 2015

ISSN :
2301-8496

Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar





Jurnal Ilmu Sosial Mamangan

Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015

Mitra Bestari

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)
Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)
Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)
Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

Dewan Redaksi

Dr. Zusmelia, M. Si.
Dr. Maihasni, M. Si.
Firdaus, S. Sos., M. Si.

Pemimpin Redaksi/Editor

Firdaus, S. Sos., M. Si.

Anggota Redaksi

Ariesta, M. Si.
Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.
Faishal Yasin, S. Sos., M. Pd.
Ikhsan Muharma Putra, M. Si.
Rio Tutri, M. Si.
Sri Rahayu, M. Pd.
Yuhelna, MA.

ISSN: 2301-8496

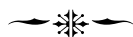
viii + 109 halaman, 21 x 29 cm

Alamat Redaksi:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@gmail.com & daus_gila@yahoo.com

Penerbit:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar



PENGANTAR REDAKSI

Kebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia, baik dalam bentuk ide, tindakan maupun karya. Yang terakhir disebut merupakan produk kebudayaan yang paling kongkrit dan termati dalam masyarakat. Kebudayaan terus diproduksi oleh manusia sesuai dengan zaman dan tantangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saat itu. Oleh karena kebudayaan terus diproduksi oleh manusia, maka kebudayaan terus berdinamika sesuai dengan ruang dan waktu. Proses dinamika tersebut kadang berjalan dengan lambat dan kadang berjalan dengan cepat.

Respon terhadap dinamika kebudayaan juga berbeda berdasarkan kelompok. Paling tidak terdapat tiga kelompok berbeda menurut redaksi dalam menanggapi dinamika kebudayaan. Kelompok *pertama* adalah kelompok yang resah dengan dinamika kebudayaan, *kedua* kelompok yang senang dengan dinamika dan *ketiga* kelompok yang berada pada titik keseimbangan dalam melihat dinamika kebudayaan. Terlepas dari tiga kelompok yang ada, redaksi menyadari bahwa dinamika kebudayaan pasti akan berlangsung kapan saja dan dimana saja. Oleh karenanya, banyak bentuk kebudayaan baru yang dihasilkan dan banyak kebudayaan lama ditinggalkan.

Menyadari bahwa proses dinamika kebudayaan akan menghasilkan bentuk kebudayaan yang baru dan kebudayaan lama ditinggalkan, pada edisi ini redaksi mengambil tema-tema tulisan menyangkut kebudayaan. Tulisan-tulisan yang ada bicara dalam tema kebudayaan dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Pendekatan itu mulai dari sejarah, hingga perlawanan, sehingga tulisan-tulisan dalam edisi ini disumbangkan oleh mereka dengan latar belakang yang berbeda.

Tulisan pertama disumbangkan oleh Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Guru Besar UGM. Dalam tulisannya Ahimsa-Putra menguraikan seni tradisi di Indonesia. Menurutny terdapat tiga seni tradisi di Indonesia, yaitu seni tradisi Ageng, seni tradisi Alit dan seni tradisi suku. Seni-seni tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai atraksi wisata, sebagai jati diri komunitas dan sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan dan pengembangan seni-seni baru. oleh karenanya,

seni tradisi tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan seni tradisi di Indonesia saat ini terkendala oleh banyak hal. Dalam tulisannya, Ahimsa-Putra menawarkan beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisi.

Tulisan kedua ditulis oleh Silvia Delvi, Peneliti Balai Kajian Sejarah Sumatera Barat. Devi dalam artikelnya membahas tentang songket sebagai produk kebudayaan di nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. Dalam tulisannya, Delvi lebih menekan pada aspek sejarah dan nilai songket di Pandai Sikek. Menurutnya, Songket Pandai Sikek sudah ada sejak pertengahan abad ke-19. Proses produksi songket Pandai Sikek sangat eksklusif untuk warga Pandai Sikek dan tidak ditransfer kepada orang lain. Hal ini karena terdapat rahasia pembuatan dan nilai pada masing-masing motif yang diproduksi. Jika ingin pandai menenun songket Pandai Sikek, satu-satunya cara adalah dengan menjalin hubungan keluarga dengan orang Pandai Sikek.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Meri Erawati, Dosen Sejarah STKIP PGRI Sumbar. Erawati menulis cerita nonton bioskop pada tempo dulu di Kota Padang. Dalam tulisannya, Erawati membahas tentang perkembangan bioskop dan jenis film yang ditayangkan di Kota Padang pada era 1970-2000. Yang menarik dari uraian Erawati adalah cerita tentang bagaimana simbol-simbol muncul di seputaran bioskop dan kecenderungan style orang-orang menonton bioskop pada masa itu. Tidak terkecuali itu, temuan Erawati tentang kejahatan-kejahilan penonton terhadap penonton lainnya memperkaya tulisan Erawati.

Tulisan keempat ditulis oleh Silfia Hanani, dosen Sosiologi IAIN Bukittinggi. Hanani menulis tentang batu akik yang sangat populer dan booming beberapa waktu belakangan. Dalam tulisannya, Hanani menguraikan bagaimana nalar individu dipengaruhi oleh nalar kolektif tentang batu akik, dampaknya semua orang –minimal- memperbincangkan batu akik. Lebih dalam, Hanani juga membahas pemaknaan orang terhadap batu akik yang mengalami pergeseran dari pemaknaan yang sakral ke pemaknaan keindahan dan seni. Masing-masing jenis batu kemudian menjadi identitas bagi penanda bagi daerah asal dimana batu akik ditemukan. Di bagian lain, Hanani juga mendiskusikan paradoks batu akik dengan persoalan kehidupan dan lingkungan.

Tulisan kelima ditulis oleh Faishal Yasin, Dosen Sosiologi STKIP PGRI Sumbar. Tulisan Yasin membahas tentang gaya yang diampilkkan oleh remaja di hiburan malam seperti café, bilyar dan diskotik. Secara detail Yasin menguraikan bagaimana para remaja berpakaian, memilih makanan dan musik di masing-masing lokasi hiburan. Yasin kemudian menghubungkan gaya tersebut dengan kultur induk –Minangkabau- dimana remaja tersebut hidup dan berkembang. Dalam analisisnya, Yasin menyebutkan bahwa gaya tersebut merupakan penyimpangan dari kultur induk mereka.

Tulisan keenam ditulis oleh Yusar, dosen Sosiologi Universitas Padjajaran. Yusar menulis perlawanan anak muda terhadap hegemoni radikalisme anak muda di tiga kota di Indonesia. Temuan Yusar, perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh anak muda secara kreatif dalam melakukan perlawanan terhadap radikalisme agama di tiga kota tersebut. Anak muda menggunakan berbagai media berbasis teknologi untuk mengekspresikan perlawanan

mereka. Ekspresi tersebut antara lain mereka representasikan melalui meme, pelesetan kata dan lain sebagainya. Dengan baik Yusar kemudian menampilkan berbagai meme dan plesetan kata serta maknanya dalam artikelnya yang cukup panjang.

Tulisan terakhir ditulis oleh Darmairal Rahmad, dosen sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat. Rahmad menulis integrasi dan interaksi anak muda rantau (kasus mahasiswa) di kawasan kost-kostan kota Padang. Dengan mengambil setting di kawasan Air Tawar Barat, Rahmad menemukan berbagai model dan tipologi interaksi dan ientegrasi anak muda dengan masyarakat di sekitarnya berdasarkan empat pola. Yang menarik dari tulisan Rahmad selain data yang kaya adalah pola penyajian data kualitatif dalam bentuk matrik probabilitas. Sebuah pola yang unik dalam penyajian tulisan kualitatif secara dalam bentuk matrik. Bisa jadi, ini akan menjadi model baru dalam metode penelitian yang kini sedang berkembang, yaitu mixed method.

Demikianlah para penulis telah menyumbangkan buah pikiran mereka dalam edisi ini yang tentu saja dapat dibaca secara lebih mendalam pada setiap judul tulisan. Redaksi hanya mengantarkan pembaca pada kulit dari apa yang ditulis oleh para penulisn. Untuk lebih mendalam pada bagian isi, redaksi mengucapkan selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

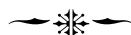
Pengantar Redaksi	iii
Daftar isi	vii
 Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan	
<i>Heddy Shri Ahimsa-Putra</i>	1
Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek	
<i>Silvia Devi</i>	17
Budaya dalam Lintasan Sejarah: Booming Nonton Bioskop di Padang Tempo Dulu	
<i>Meri Erawati</i>	29
Paradoks Gaya Sosial Global; Kajian Budaya dalam Memahami Kesadaran Kolektif di Tengah Booming Batu Akik	
<i>Silfia Hanani</i>	45
Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang	
<i>Faishal Yasin</i>	59
Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer	
<i>Yusar</i>	73
Gaya Interaksi & Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang	
<i>Darmairal Rahmad</i>	89
 Profil Penulis	105
Panduan Penulisan	107

GAYA INTERAKSI & INTEGRASI SOSIAL ANAK MUDA RANTAU: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang

Darmairal Rahmad

rdarmairal@gmail.com

*Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat*



Abstract

Overseas (shoreline) young man (students) interaction style in Air Tawar Barat (ATB) has its own peculiarities. Discussion of interaction refers to patterns of social integration in social system. Patterns of social integration that is most ideal Students Type A, Type B or Type C they are active in religious institutions (AA) and social institutions (AS) as well and have a concern (care) for the social environment in the form of type explorer (PP). However, in this study, the ideal reality of the social integration of students in the social system, namely Student Type A, Type B, and Type C one of them is active in religious institutions (AA) or social (AS) and has concern for the Moderate mode (PM). Stretchable student of religion and social institutions and social norms prevailing in society is an action trigger conflict between students and the community. Involving students in religious activities and sociality, student administrative records, as well as the dissemination of social norms is a form of community efforts to integrate students in the social system and the students respond and participate to it. Based on the results it can be stated that any type of residence status, marital status, student activity form (activists and non-activist) in the social system and the student meets the requirements of social norms and administrative requirements are morality behavior to integration of students in the social system into.

Key word: *Social Interaction, University Student, Society*

Anak muda (mahasiswa) rantau di Air Tawar Barat (ATB) memiliki kekhasan gaya interaksi tersendiri. Diskusi interaksi mengacu pada pola integrasi sosial dalam sistem sosial. Pola integrasi sosial mahasiswa yang lebih ideal adalah tipe A, tipe B atau tipe C. Mereka aktif dalam istitusi agama dan juga institusi sosial dan peduli dengan lingkungan sosial dalam bentuk penyelidikan (PP). Meskipun demikian, dalam studi ini realitas ideal integrasi sosial mahasiswa dalam sistem sosial disebut dengan Tipe A, Tipe B dan Tipe C diantaranya aktif dalam institusi afama (AA) atau sosial (AS) dan memiliki perhatian terhadap cara yang moderat. Kerenggangan mahasiswa dari istitusi agama dan institusi sosial dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat

adalah tindakan yang memicu konflik antara mahasiswa dan komunitas. Keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas agama dan sosial serta penyebaran norma sosial merupakan bentuk upaya pengintegrasian mahasiswa pada sistem sosial oleh masyarakat dan tanggapan mahasiswa untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Berdasarkan hasil itu dapat dinyatakan bahwa jenis status kependudukan, status perkawinan, bentuk kegiatan mahasiswa (aktivis dan non-aktivis) dalam sistem sosial memenuhi persyaratan norma-norma sosial dan persyaratan administratif perilaku moral untuk integrasi mahasiswa dalam sistem sosial.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Mahasiswa, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Kelurahan Air Tawar Barat (ATB) merupakan salah satu wilayah di Kota Padang yang dihuni oleh berbagai individu yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Salah satu unsur yang cukup dominan adalah mahasiswa¹ dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Kota Padang. Mereka berasal dari berbagai daerah di luar Kota Padang dan bahkan dari luar Propinsi Sumatera Barat. Aktivitas kehidupan mahasiswa dan Penduduk ATB lainnya sepintas kelihatan normal. Mahasiswa yang tinggal di ATB dalam kesehariannya rutin melakukan aktifitasnya ke kampus untuk kuliah. Mereka berangkat dari tempat tinggalnya ke kampus dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda, memanfaatkan jasa tumpangan motor (ojek), menggunakan kendaraan sendiri (sepeda motor) dan lain sebagainya. Ketika mereka ingin memenuhi kebutuhan primernya (makan dan minum) mereka pergi berbelanja ke warung yang disediakan oleh masyarakat.

Masyarakat ATB juga demikian, mereka melakukan aktifitasnya masing-masing sesuai dengan pekerjaan dan perannya. Warung makanan dan minuman, toko kelontong dan lain-lain pagi hari sudah buka, siap

melayani para pelanggannya baik dari kalangan mahasiswa maupun dari anggota masyarakat ATB lainnya. Para pegawai/pekerja berangkat ke tempat pekerjaannya masing-masing. Para pelajar berangkat ke sekolah dan beraktifitas di sekolah. Para nelayan kira-kira pukul 8-9 pagi merapat di pantai setelah semalaman berusaha menangkap ikan di laut. Para perempuan berbelanja kebutuhan pokok di pasar kecil di wilayah ini dan selanjutnya dimasak untuk memenuhi kebutuhan pokok suami dan anak-anaknya di pagi hari.

Penelusuran lebih dekat dan mendalam, ternyata terdapat beberapa aktifitas anggota masyarakat dan mahasiswa mengandung konflik atau mereka tidak terintegrasi secara penuh. Setiap bulan selalu ada kasus pelanggaran norma susila yang dilakukan mahasiswa. Setidaknya dalam satu bulan ada dua kasus pelanggaran norma susila dilakukan oleh mahasiswa. Ada juga kasus pemuda yang berkelahi dengan mahasiswa, atau ada pemuda/mahasiswa yang tidak mengindahkan norma kesopanan dan lain sebagainya dalam konteks perilaku bermoral.

Masyarakat ATB dalam kaitannya dengan tatanan saling kenal tidak lagi mengenal mahasiswa seperti siapa namanya, anak siapa dia atau dalam istilah agama Islam siapa nasab orang tersebut, kecuali yang kenal adalah Bapak/Ibu Kos. Masyarakat (selain Bapak/Ibu Kos) hanya “mengira-ngira” individu yang

1. Berdasarkan hasil pendataan bulan Agustus – Oktober 2011 berjumlah kurang lebih 6887 orang (L = 2066 & P = 4821) yang ditampung oleh 460 rumah (tempat kos). Jumlah tersebut mendekati setengahnya jumlah penduduk ATB (17.625 orang).

tidak dikenalnya tersebut mungkin mahasiswa. Bentuk dari kurang bergaulnya mahasiswa dengan masyarakat ATB termanifestasi dalam pergaulan mahasiswa yang cenderung berteman (berinteraksi) dengan sesama mahasiswa atau teman sekampus. Mahasiswa berperilaku eksklusif di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang layak dikaji secara mendalam. Artikel ini berupaya mendeskripsikan tentang gaya interaksi sosial anak muda rantau (mahasiswa) di Kota Padang.

LITERATUR RIVIEW

Secara teoritis Masyarakat ATB dan mahasiswa dapat dilihat dalam konteks komunitas. Dalam hal ini, keberadaan mahasiswa di ATB dapat dipandang sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki perasaan yang sama. Perasaan yang sama tersebut dicirikan dengan kesamaan identitas diri mereka sebagai mahasiswa. Kesamaan identitas diri yang disandang mahasiswa jika diperkecil lingkupnya maka perasaan yang sama tersebut terasa lebih kental ketika mereka ada di bawah satu program studi atau berasal dari satu daerah yang sama. Begitu juga masyarakat Air Tawar Barat (ATB), mereka juga punya perasaan yang sama (seperasaan) dalam kelompok kekerabatan mereka. Kelompok kekerabatan Masyarakat ATB terdiri atas kaum (*clan*) Koto, Guci, Jambak, Chaniago, Tanjuang, dan Sikumbang. Dengan demikian, situasi sosial pada masing-masing struktur sosial dalam sitem sosial ATB dapat dicermati melalui perspektif masyarakat setempat dalam konteks memiliki rasa seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan. Berkaitan dengan kondisi tersebut MacIver (Soerjono, 2012:134-135) mengungkapkan bahwa perasaan suatu komunitas dapat berbentuk seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

Dua bentuk komunitas dalam sistem sosial ini, ketika dirujuk pada konsep integrasi maka Van Doors dan Lammers (Sajogyo dan Pudjiwati, 1991:203) menjelaskan bahwa integrasi sosial menunjuk pada besar kecilnya keselarasan/harmoni dalam proses-proses sosial. Dalam hal ini, ada proses sosial yang mendekatkan orang (membina solidaritas) dan ada proses sosial yang menjauhkan orang (antagonistik). Sehubungan dengan itu, ada tiga jenis proses sosial yang bersifat mempersatukan yaitu; (1) proses kerjasama, (2) proses akomodasi, dan (3) proses asimilasi. Sedangkan tiga proses sosial yang sifatnya berlawanan dengan mempersatukan (melemahkan persatuan/menghancurkan) adalah; (1) proses konflik, (2) proses kontravensi, dan (3) proses persaingan.

Selain itu, Duverger (1996:340) menjelaskan bahwa integrasi adalah dibangunnya interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota dalam masyarakat. Integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kota yang harmonis yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

Langkah yang dapat ditempuh dalam rangka mengeliminasi konflik dan mengembangkan solidaritas sehingga proses integrasi berlangsung dengan baik, merujuk pada Duverger (1996:357) adalah; (1) dengan merumuskan aturan-aturan prosedur, (2) dengan mengorganisir pelayanan-pelayanan kolektif, (3) dengan memberikan pendidikan bagi warga negara, dan (4) dengan mempergunakan kekuatan dalam menghadapi mereka yang merusak hukum. Hal ini lebih diperjelas oleh Lockwood (Dadang, 2009:141) bahwa konflik sosial merupakan salah satu

bentuk interaksi sosial di mana ekstrim yang satu mengarah pada integrasi sosial dan sisi lain mengarah pada konflik sosial. Integrasi sosial merupakan suatu yang sudah menjadi *general agreements* dan memiliki daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan.

Tercapainya tata tertib dan konflik adalah dua kenyataan yang melekat bersama dalam sistem sosial. Tumbuhnya tata tertib sosial atau sistem nilai yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat, sama sekali tidak berarti lenyapnya konflik dalam masyarakat. Dengan kata lain, tumbuhnya tata tertib sosial mencerminkan adanya konflik yang bersifat potensial dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasan tentang stabilitas dan instabilitas dari suatu sistem sosial adalah merujuk pada derajat keberhasilan atau kegagalan dari suatu tertib normatif dalam mengatur kepentingan yang saling berkonflik. Di sini dapat dipahami bahwa untuk tercapainya integrasi sosial dibutuhkan adanya tata tertib sosial atau sistem nilai yang disepakati bersama (konsensus).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Penjaminan keabsahan (validitas) data menggunakan teknik cek silang (*cross check*) dan triangulasi data. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan penduduk tetap ATB. Informan mahasiswa terdiri atas tiga kategori: *Pertama*, informan mahasiswa berdasarkan jenis tempat tinggal. *Kedua*, informan mahasiswa berdasarkan status

pernikahan. *Ketiga*, informan mahasiswa berdasarkan keterlibatannya dalam organisasi/ lembaga agama/sosial (mahasiswa aktivis/ nonaktivis). *Keempat*, informan mahasiswa berdasarkan kepeduliannya pada lingkungan sosial (mahasiswa aktivis). Informan yang berasal dari penduduk ATB terdiri atas tokoh masyarakat (sesepuh Masyarakat ATB, Ketua RW, Ketua RT, pengurus mesjid, tokoh pemuda), orang tua mahasiswa, ibu rumah tangga, sopir angkot, tukang ojek, dan pedagang makanan/ minuman. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip analisis data Miles dan Hubermans (1992:15-21) dimana ada tiga langkah yang harus diterapkan yaitu; (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menyimpulkan data.

MAHASISWA RANTAU DI AIR TAWAR BARAT

Mahasiswa yang tinggal di ATB dapat dikategorikan berdasarkan daerah asal dalam (Tabel 1) dan luar (Tabel 2) Propinsi Sumatera Barat. Heterogenitas masyarakat ATB semakin signifikan apabila mahasiswa yang kos di ATB dimasukkan dalam deretan data penduduk ATB. Mahasiswa yang kos di ATB juga berasal dari berbagai daerah atau propinsi di Indonesia mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Pulau Jawa, Maluku dan Papua Barat. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan peneliti, diperoleh jumlah mahasiswa yang kos di ATB yang berasal dari luar Propinsi Sumatera Barat sebanyak 1.086 orang (data sudah dirujuk pada data hasil pendataan penduduk ATB dalam rangka e-KTP), sedangkan yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat berjumlah 5.801 orang. Pada Tabel 1 dapat dilihat jumlah dan persentase mahasiswa yang tinggal di ATB berdasarkan daerah asal dari dalam Sumatera Barat.

Tabel 1.

Jumlah dan Persentase Mahasiswa yang Tinggal di ATB Berdasarkan Daerah Asal dalam Propinsi Sumatera Barat.

Asal Daerah	Jenis Kelamin		Jumlah	
	Laki-Laki	Perempuan	Σ	%
Kota Padang	135	165	300	5.17
Kab. Padangpariaman	190	245	435	7.50
Kota Pariaman	81	103	184	3.17
Kab. Tanah Datar	188	307	495	8.53
Kota Padang Panjang	89	113	202	3.48
Kota Bukittinggi	135	161	296	5.10
Kab. Agam	166	321	487	8.40
Kota Payakumbuh	122	185	307	5.29
Kab. Lima Puluh Kota	303	435	738	12.72
Kab. Pasaman/ Pasaman Barat/ Pasaman Timur	306	411	717	12.36
Kab. Pesisir Selatan	293	402	695	11.98
Kota Sawahlunto/Kab. Sijunjung	191	269	460	7.93
Kab. Dharmasraya	175	304	479	8.26
Kab. Mentawai	0	6	6	0.10
Jumlah	2.374	3.427	5.801	100.00

Sumber: Data Primer Tahun 2012.

Memperhatikan data yang ada pada Tabel 1 diperoleh gambaran bahwa mahasiswa yang terbesar tinggal di ATB berasal dari daerah Kabupaten 50 Kota sebanyak 738 orang. Atau dengan kata lain jumlah tersebut setara dengan 12,72% dari total mahasiswa yang tinggal di ATB berdasarkan daerah asal dalam Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan jumlah terkecil adalah mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sebanyak 6 orang (0,10%). Selanjutnya, pada Tabel 9 dapat dilihat jumlah mahasiswa yang tinggal di ATB berdasarkan daerah asal/etnis dari luar propinsi Sumatera Barat.

Tabel 2.

Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Negeri Asal Luar Sumatera Barat yang Tinggal di Kelurahan Air Tawar Barat.

No	Daerah Asal	Jenis Kelamin		Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan	Σ	%
1	Jambi	39	53	92	8.47
2	Riau	70	86	156	14.36
3	Sumsel	35	45	80	7.37
4	Sumut (Batak & Tapsel)	110	122	232	21.36
5	NAD	28	12	40	3.68
6	Bengkulu	74	133	207	19.06
7	Etnis Jawa	80	155	235	21.64
8	Flores	12	17	29	2.67

9	Papua	5	5	10	0.92
10	Maluku	2	3	5	0.46
Jumlah		455	631	1086	100

Sumber: Laporan Pendataan Penduduk Tingkat RT dalam Rangka e-KTP (Diolah)

Selanjutnya, mahasiswa berdasarkan jenis tempat tinggal di Kelurahan ATB dikategorikan atas tiga jenis yaitu; (1) Tipe A, mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, (2) Tipe B, mahasiswa yang tinggal dengan Bapak/Ibu Kos, dan (3) Tipe C, mahasiswa yang tinggal tanpa Bapak/Ibu Kos. Ketiga tipe ini memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi kondisi fisik tempat tinggal dan perilaku di tempat tinggal (aktifitas sehari-hari di lingkungan tempat tinggal).

Berdasarkan keterlibatan dalam organisasi (mahasiswa aktivis), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di Kelurahan ATB terdiri atas; 1) mahasiswa terlibat dalam lembaga agama (AA), (2) mahasiswa yang terlibat dalam lembaga sosial (AS). Selanjutnya berdasarkan status pernikahannya, mahasiswa terdiri atas; (1) mahasiswa telah berkeluarga (SB), (2) mahasiswa dengan status masih berpacaran (SP), dan (3) mahasiswa dengan status *jomblo* (SJ). Berdasarkan kepeduliannya pada lingkungan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di Kelurahan ATB ada yang masuk kategori; (1) Peduli Penjelajah (PP), (2) Peduli Moderat (PM), dan (3) Supercuek (SC).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini, integrasi sosial mahasiswa yang tinggal di ATB juga dapat dibahas dalam bentuk model interaksi mereka. Model interaksi antara mahasiswa Tipe A, Tipe B, dan Tipe C terdapat perbedaan yang cukup menyolok. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas mereka seperti yang dipaparkan setelah bagian ini. Pada Tabel 3 dapat dilihat model interaksi mahasiswa dari tiga tipe tersebut.

Tabel 3.
Model Interaksi Mahasiswa dari Berbagai Tipe
Berdasarkan Waktu

INTERAKSI		Mahasiswa Tipe A	Mahasiswa Tipe B	Mahasiswa Tipe C
Mahasiswa	Orang Tua	Setiap hari	Sekali seminggu/sebulan/semester	Sekali seminggu/sebulan/semester
	Adik/Kakak	Setiap hari	Sekali seminggu/sebulan/semester	Sekali seminggu/sebulan/semester
	Bapak/Ibu Kos	Tidak ada	Setiap hari	Sekali sebulan
	Mahasiswa lainnya	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari
	Tetangga	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari
	Pemuda	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
	Lembaga Agama (ikut pengajian mingguan/bulanan)	Sekali seminggu/Sebulan	Sekali seminggu/Sebulan	Sekali seminggu/Sebulan
	Organisasi Sosial (gotong royong)	Sekali sebulan	Sekali sebulan	Sekali sebulan
	Lembaga Pemerintahan (Pengurus RT/RW/Kelurahan)	Terdaftar sbg pendd. tetap. (berinteraksi bila diperlukan)	Tidak terdaftar sbg pendd. tetap (berinteraksi bila diperlukan)	Tidak terdaftar sbg pendd. tetap (berinteraksi bila diperlukan)
	Lembaga Ekonomi (Pemilik Warung, Tukang Ojeg, dll)	Setiap hari	Setiap hari	Setiap hari

Sumber: Data Primer Tahun 2012.

Mencermati hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis kategori-kategori yang telah dibuat berdasarkan teknik analisis matriks Miles dan Huberman. Hasil dari analisis matriks terhadap empat kategori mahasiswa yang telah dipaparkan dalam temuan khusus menghasilkan pola integrasi mahasiswa yang tinggal di Kelurahan ATB. Terdapat 81 kemungkinan pola integrasi yang mungkin diperankan mahasiswa di Kelurahan ATB. Pola tersebut dibagi dalam tiga pola besar, yaitu; (1) pola integrasi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua (daftar kemungkinan pola integrasi dapat dilihat pada Lampiran 1 bagian A), (2) pola integrasi mahasiswa yang tinggal dengan

Bapak/Ibu Kos (daftar kemungkinan pola integrasi dapat dilihat pada Lampiran 1 bagian B), (3) pola integrasi mahasiswa yang tinggal tanpa Bapak/Ibu Kos (daftar kemungkinan pola integrasi dapat dilihat pada Lampiran 1 bagian C).

INTEGRASI MAHASISWA DENGAN MASYARAKAT

1. Pola Integrasi Mahasiswa yang Tinggal Bersama Orang Tua

Pola integrasi sosial yang mungkin diperankan oleh mahasiswa yang tinggal di Kelurahan ATB bersama orang tua adalah sebanyak 27 kemungkinan. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak empat pola yang diperankan oleh mahasiswa tinggal bersama orang tua, yaitu Pola 1; Tipe A – SB – AA – PM. Pola 2; Tipe A – SP – AS – PM. Pola 3; Tipe A – SP – NA – PM. Pola 4; Tipe A – SJ – AA – PM. Adapun jumlah mahasiswa dalam empat pola tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Realitas Pola Integrasi Sosial Mahasiswa yang Tinggal
Bersama Orang Tua dalam Jumlah

No	Pola Integrasi Sosial Mahasiswa	Jumlah
1	Tipe A – SB – AA – PM	1
2	Tipe A – SP – AS – PM	1
3	Tipe A – SP – NA – PM	2
4	Tipe A – SJ – AA – PM	2
Jumlah		6

Sumber: Data Primer, Tahun 2012 (Diolah)

Mencermati Tabel 4, mahasiswa yang tinggal dengan orang tuanya (Tipe A) tidak ditemukan yang memiliki kepedulian pada lingkungan sosialnya sampai pada tingkat penjelajah (PP). Interaksi mereka hanya sebatas di tingkat RT dan RW. Makna yang dapat dicermati peneliti dari realitas ini adalah mahasiswa terkungkung dalam

rutinitas interaksi dalam lingkup wilayah RT sampai RW. Mereka terkotak-kotak dalam wilayah interaksi pada tingkat RT sampai RW. Baik mahasiswa itu sendiri maupun orang di luarnya belum memiliki inisiatif dan belum mampu mewujudkan wahana interaksi yang lebih luas sampai pada tingkat kelurahan.

Selanjutnya berdasarkan realitas ini juga dapat dinyatakan bahwa meskipun mahasiswa tinggal dengan orang tuanya tidak menjamin mereka terintegrasi secara luas dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Atau dengan kata lain, mahasiswa yang tinggal dengan orang tua (dapat juga disebut statusnya sebagai penduduk pribumi) tidak menjamin mereka kenal dengan semua penduduk yang tinggal di Kelurahan ATB. Idealnya penduduk pribumi dalam sebuah wilayah saling mengenal satu sama lain melalui daya sentrifugal dan sentripetal integrasi.

Kekuatan atau daya sentripetal dan sentrifugal dalam proses integrasi mereka dalam penelitian ini dapat dikatakan lemah. Lemah dalam penelitian dapat diartikan bahwa mereka tidak sanggup berintegrasi secara luas dalam lingkup wilayah kelurahan yang luasnya hanya 140,7 Ha. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat yang kental kolektifitasnya karena diikat oleh faktor kekerabatan. Lukisan masyarakat yang kental kolektifitasnya tersebut dapat dirujuk pada masyarakat desa yang saling kenal atas dasar kekerabatan dengan basis pertanian sebagai landasan perekonomian mereka. Lukisan masyarakat yang kental kolektifitasnya dapat diidentikkan pada Tipe Masyarakat Mekanik yang diperkenalkan oleh Durkheim, atau Tipe Masyarakat Gesselchaft yang diperkenalkan oleh Tonnies.

Mahasiswa Tipe A dalam penelitian ini apabila dicermati dari aspek almamaternya, mereka berasal dari tiga perguruan yang ada di Kota Padang. Hal ini berarti, ada Mahasiswa Tipe A yang berasal dari almamater yang sama. Dari 6 Mahasiswa Tipe A yang dijadikan informan dalam penelitian ini, mereka kuliah di tiga perguruan tinggi yang berbeda, yaitu; 4 orang kuliah di UNP, 1 orang kuliah di IAIN Imam Bonjol, dan 1 orang kuliah di STAI Yapis. Pada Tabel 5 dapat dilihat dengan siapa saja Mahasiswa Tipe A ini kenal dengan sesama mereka yang satu tipe di tempat berbeda dalam satu kelurahan.

Tabel 5.
Saling Kenal Mahasiswa Tipe A yang Tinggal di Tempat Berbeda

No	Nama Mahasiswa	Alamat	Mengenal	Tidak Mengenal
1	Rn	Jl. Patenggangan	-	RU, IY, PW, Y, A
2	Ru	Jl. Patenggangan	IY	R, PW, Y, A
3	Iy	Jl. Patenggangan	RU	R, PW, Y, A
4	Pw	Jl. Gajah	Y	R, RU, IY, A
5	Yr	Jl. Gajah	PW	R, RU, IY, A
6	As	Jl. Cendrawasih	-	R, RU, IY, PW, Y

Sumber: Data Primer, Tahun 2012 (Diolah)

Mencermati data yang ada pada Tabel 5, mereka lebih banyak tidak saling mengenal. Meskipun ada yang saling mengenal itupun mereka tinggal dalam satu RT dan tinggal berdekatan rumah. Fauziah Ulmi dan Irma Yulita, Pupi Wahyuni dan Yurdiana, mereka tinggal berdekatan. Roni meskipun tinggal di Jl. Patenggangan tetapi berbeda RT dengan Fauziah Ulmi dan Irma Yulita, mereka saling tidak mengenal. Roni tidak mengenal dengan lima informan lainnya, begitu juga sebaliknya. Asrul yang tinggal di Jl. Cendrawasih juga tidak mengenal lima informan lainnya begitu juga sebaliknya. Realitas seperti ini mesti disikapi dengan bijaksana dan diperlukan adanya inisiatif

atau upaya dari pihak mereka sendiri maupun dari pihak luar mereka untuk mengintegrasikan mereka dalam sistem sosialnya yang lebih luas. Wajar Roni mengungkapkan bahwa diperlukannya media untuk mereka sehingga mereka bisa berinteraksi dalam suatu aktifitas pada tingkat RW atau kelurahan.

2. Pola Integrasi Mahasiswa yang Tinggal dengan Bapak/Ibu Kos

Pola integrasi sosial yang mungkin diperankan oleh mahasiswa yang tinggal di Kelurahan ATB dengan Bapak/Ibu Kos adalah sebanyak 27 kemungkinan. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak empat pola yang diperankan oleh mahasiswa tinggal bersama Bapak/Ibu Kos, yaitu Pola 1; Tipe B – SP – NA – PM. Pola 2; Tipe B – SP – NA – SC. Pola 3; Tipe B – SJ – NA – PM. Pola 4; Tipe B – SJ – NA – SC. Jumlah informan dalam empat pola tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Realitas Pola Integrasi Sosial Mahasiswa yang Tinggal
Dengan Bapak/Ibu Kos dalam Jumlah

No	Pola Integrasi Sosial Mahasiswa	Jumlah
1	Tipe B – SP – NA – PM	1
2	Tipe B – SP – NA – SC	1
3	Tipe B – SJ – NA – PM	2
4	Tipe B – SJ – NA – SC	1
Jumlah		5

Sumber: Data Primer, Tahun 2012 (Diolah)

Variasi aktivitas mahasiswa yang tinggal dengan Bapak/Ibu Kos jumlahnya sama dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya. Namun demikian, secara substansi pola integrasi mereka berbeda. Semua informan (mahasiswa) yang tinggal bersama orang tua memiliki tingkat kepedulian moderat. Berbeda

dengan Mahasiswa Tipe B, dalam penelitian ini ditemukan ada mahasiswa yang masuk dalam kategori moderat (PM) dan ada yang masuk dalam kategori supercuek (SC). Selain itu, semua informan dalam penelitian ini berada pada kategori nonaktivis (NA). Atau dengan kata lain, informan yang tinggal dengan Bapak/Ibu Kos dalam penelitian ini tidak ada yang terlibat dalam organisasi/lembaga agama atau organisasi/lembaga sosial.

Hal menarik dari pola integrasi mahasiswa yang tinggal dengan Bapak/Ibu Kos adalah mereka ada yang masuk dalam kategori supercuek (SC). Perilaku supercuek ini merupakan salah satu tipikal perilaku yang mencerminkan sebuah kepribadian yang sangat minim kepeduliannya pada lingkungan sosialnya. Kepedulian terhadap lingkungan sosial tersebut dalam penelitian ini dicirikan oleh tingkat mereka kenal dengan tetangganya, pemenuhan mereka terhadap syarat administratif, dan tingkat mereka menegakkan norma sosial.

Dalam hal ini, dapat dicermati bahwa mahasiswa supercuek ini mereka hanya mampu mengenal tetangga sebelah rumah. Dalam pemenuhan syarat administratif, mahasiswa supercuek ini juga tidak memiliki inisiatif mengenalkan diri minimal kepada Ketua RT. Sehingga terkesan mereka penduduk ilegal. Selain itu, dalam penegakkan norma sosial, mahasiswa supercuek ini juga mengalami masalah dalam lingkungan sosialnya. Delapan norma sosial yang ditemukan dalam sistem sosial ATB, ada kecenderungan mereka langgar semuanya. Perilaku mereka yang supercuek ini ketika dihubungkan dengan status mereka masih berpacaran, mereka minimal atau tidak mempedulikan

norma susila. Akibatnya adalah masyarakat marah kepada pelaku yang melanggar norma susila tersebut dan memberikan hukuman dari tingkat yang paling ringan sampai paling berat. Tingkat hukuman yang paling ringan diberlakukan dalam bentuk mendenda dan tingkat hukuman yang paling berat adalah memukul dan mengusir dari tempat kos. Disinilah pentingnya perilaku bermoral diaktualkan oleh mahasiswa dalam menjalani kehidupannya dalam sistem sosial.

3. Pola Integrasi Mahasiswa yang Tinggal Tanpa Bapak/Ibu Kos

Pola integrasi sosial yang mungkin diperankan oleh mahasiswa yang tinggal di Kelurahan ATB tanpa Bapak/Ibu Kos adalah sebanyak 27 kemungkinan. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya ditemukan sebanyak delapan pola yang diperankan oleh mahasiswa tinggal tanpa Bapak/Ibu Kos, yaitu Pola 1; Tipe C – SB – AA – PM. Pola 2; Tipe C – SB – NA – PP. Pola 3; Tipe C – SP – NA – PM. Pola 4; Tipe C – SP – NA – SC. Pola 5; Tipe C – SJ – AA – PM. Pola 6; Tipe C – SJ – AS – PM. Pola 7; Tipe C – SJ – AS – PM. Pola 8; Tipe C – SJ – NA – SC. Pola yang ditemukan pada mahasiswa Tipe C ini lebih banyak daripada Mahasiswa Tipe A dan Tipe B. Hal ini berarti pola integrasi mereka lebih bervariasi dari segi status pernikahan, aktivitas di organisasi/ lembaga serta tingkat kepeduliannya pada lingkungan sosialnya. Jumlah mahasiswa dalam delapan pola tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Realitas Pola Integrasi Sosial Mahasiswa yang Tinggal Tanpa Bapak/Ibu Kos dalam Jumlah

No	Pola Integrasi Sosial Mahasiswa	Jumlah
1	Tipe C – SB – AA – PM	1
2	Tipe C – SB – NA – PP	1

3	Tipe C – SP – NA – PM	1
4	Tipe C – SP – NA – SC	4
5	Tipe C – SJ – AA – PM	5
6	Tipe C – SJ – AS – PM	3
7	Tipe C – SJ – NA – PM	2
8	Tipe C – SJ – NA – SC	1
Jumlah		18

Sumber: Data Primer, Tahun 2012 (Diolah)

Mencermati pemaparan poin 'a', 'b', dan 'c', hanya 16 pola yang ditemukan dalam penelitian ini, dengan rincian 4 pola untuk mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, 4 pola untuk mahasiswa yang tinggal bersama Bapak/Ibu kos dan 8 pola untuk mahasiswa yang tinggal tanpa Bapak/Ibu Kos. Selayaknya pola paling ideal dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, Bapak/Ibu Kos ataupun tanpa Bapak/Ibu Kos mereka aktif di lembaga agama dan sosial sekaligus dengan kepedulian penjelajah. Namun demikian, realitasnya pola integrasi sosial mahasiswa terbaik yang dicapai mahasiswa adalah mereka aktif di lembaga agama atau sosial dengan kepedulian pada lingkungan sosialnya masuk pada kategori moderat. Pada Tabel 8 dapat dilihat rekapitulasi temuan pola integrasi sosial mahasiswa dengan Masyarakat ATB.

Tabel 8.

Rekapitulasi Pola Integrasi Sosial Mahasiswa dari Berbagai Tipe dalam Jumlah

No	Pola Integrasi Sosial Mahasiswa	Jumlah
1	Tipe A – SB – AA – PM	1
2	Tipe A – SP – AS – PM	1
3	Tipe A – SP – NA – PM	2
4	Tipe A – SJ – AA – PM	2
5	Tipe B – SP – NA – PM	1
6	Tipe B – SP – NA – SC	1
7	Tipe B – SJ – NA – PM	2
8	Tipe B – SJ – NA – SC	1
9	Tipe C – SB – AA – PM	1
10	Tipe C – SB – NA – PP	1
11	Tipe C – SP – NA – PM	1
12	Tipe C – SP – NA – SC	4
13	Tipe C – SJ – AA – PM	5
14	Tipe C – SJ – AS – PM	3

15	Tipe C – SJ – NA – PM	2
16	Tipe C – SJ – NA – SC	1
Jumlah		29

Sumber: Data Primer, Tahun 2012 (Diolah)

Keterangan:

Tipe A : Tinggal Bersama Orang Tua
 Tipe B : Tinggal dengan Bapak/Ibu Kos
 Tipe C : Tinggal tanpa Bapak/Ibu Kos
 SB : Status Berkeluarga
 SP : Status Pacaran
 SJ : Status Jomblo
 AA : Aktif di Lembaga Agama
 AS : Aktif di Lembaga Sosial
 NA : Non Aktif di Lembaga Agama dan Sosial
 PP : Peduli Penjelajah
 PM : Peduli Moderat
 SC : Supercuek

Mencermati 16 pola integrasi sosial mahasiswa (untuk semua tipe) yang ditemukan dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti berupaya merefleksikan temuan tersebut untuk menemukan pola ideal integrasi sosial mahasiswa dalam sistem sosial. Harapan dari pola ideal tersebut, apabila pola tersebut diperankan atau diaktualkan oleh mahasiswa maka integrasinya akan optimal. Integrasi sosial mahasiswa yang optimal dalam penelitian ini diartikan bahwa mahasiswa aktif dalam organisasi/lembaga keagamaan dan atau kesosialan, mereka memiliki kepedulian tinggi pada lingkungan sosialnya, dan tindakan mereka dalam beraktivitas memenuhi persyaratan koridor norma sosial dan memenuhi persyaratan administratif.

Secara teoritis pola integrasi sosial mahasiswa yang tinggal di ATB didasarkan pada empat kategori (tempat tinggal, status pernikahan, aktivitas dalam organisasi, dan kepedulian pada lingkungan sosial) berjumlah 81 pola (rincian pola dapat dilihat pada Lampiran 1.). Mencermati 81 pola yang mungkin diperankan oleh mahasiswa, idealnya ada pola yang diperankan oleh mahasiswa sehingga integrasinya optimal dalam sistem sosial ATB. Menurut hemat peneliti, pola yang terbaik adalah pola yang memenuhi syarat: pertama, mahasiswa aktif dalam lembaga/

organisasi agama atau sosial yang ada dalam sistem sosialnya, kedua mahasiswa memiliki kepedulian pada lingkungan sosialnya.

Mahasiswa yang terlibat dalam lembaga agama atau sosial dengan sendirinya akan berinteraksi dengan individu lainnya dalam masyarakat. Semakin luas cakupan lembaga tersebut maka akan semakin banyak individu yang dapat dikenalnya. Atau dengan kata lain, mahasiswa akan semakin banyak berinteraksi dengan anggota masyarakat tempat mahasiswa tersebut tinggal. Namun pada tataran realitasnya, tidak semua mahasiswa yang tinggal di ATB memasuki lembaga agama atau sosial. Dari 29 informan yang diwawancarai peneliti, ada 16 mahasiswa yang tidak terlibat sama sekali baik dalam lembaga agama atau sosial. Sementara itu, mahasiswa yang terlibat dalam lembaga agama sebanyak 9 orang yang terlibat dalam lembaga sosial 4 orang.

Sangat sulit menemukan mahasiswa yang paripurna dalam konteks penelitian ini. Yang dimaksud dengan mahasiswa paripurna dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dalam lembaga agama/sosial, memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosialnya (peduli penjelajah; PP) serta mampu menegakkan norma susila dengan baik dan mereka memenuhi persyaratan administratif. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan mahasiswa aktif di lembaga agama atau sosial dengan tingkat kepeduliannya moderat (PM). Tidak ada mahasiswa yang memenuhi pola AA + PP atau AS + PP. Meskipun ada mahasiswa dalam penelitian ini ditemukan memiliki kepedulian pada level penjelajah (PP) namun yang bersangkutan tidak aktif dalam lembaga agama atau sosial. Pola mahasiswa yang menyandang tipe penjelajah ini masuk dalam pola Tipe C + SB + NA + PP. Hal ini menambah keyakinan peneliti bahwa sangat

sulit menemukan mahasiswa paripurna dari segi; AA + PP atau AS + PP atau AA + AS + PP.

Peneliti berusaha menelusuri lebih jauh mengapa mahasiswa tidak sampai pada tingkat kepedulian sosialnya mencapai tipe penjelajah (PP). Adapun mengapa mahasiswa hanya dominan sampai pada level PM adalah sebagai akibat dari padatnya aktivitas yang diperankan oleh mahasiswa. Aktivitas kuliah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa sangat terbatas bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Ketika mahasiswa masuk ke dalam lingkungan sosial luar kampus (tempat mereka tinggal), mereka menghadapi norma-norma masyarakat yang tertata dalam tatanan sosial yang telah disepakati oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Realitas sosial yang dihadapi mahasiswa baik itu di kampus maupun di masyarakat menuntut mereka untuk piawai beradaptasi. Sementara itu, mereka datang untuk kuliah ke Kota Padang, khususnya ke ATB punya tujuan-tujuan tertentu yang mereka bawa dari daerah asalnya. Tujuan tersebut dapat berbentuk dalam rangka pencarian ilmu, pencapaian cita-cita untuk masa depan hidup. Selain itu, tujuan penting mereka kuliah adalah dalam rangka pencapaian kebutuhan berprestasi (*need of achievement*) dan kebutuhan penghargaan diri (*self esteem*) serta aktualisasi diri.

Pencapaian tujuan yang ada dalam diri mahasiswa mengharuskan mereka berinteraksi dengan warga kampus lainnya. Interaksi yang paling rutin mereka lakukan adalah dengan dosen dan teman-teman kuliahnya. Interaksi yang terjadi mulai dari tingkat yang paling kecil dengan kelompok tugas, teman satu kelas, teman satu program studi, teman satu jurusan, teman satu fakultas dan teman antar fakultas atau satu perguruan tinggi.

Khusus interaksi minimal dengan teman-teman kelompok tugas atau satu kelas, mahasiswa harus mengerjakan tugas kelompok tidak cukup di kampus. Tugas tersebut mereka bawa ke tempat mereka tinggal. Mereka harus mencari waktu yang tepat untuk mengerjakan tugas kelompok. Kadang-kadang mereka harus mengerjakan tugas kuliah tersebut di malam hari yang dipusatkan di tempat tinggal mahasiswa tertentu. Di sinilah munculnya pertentangan kepentingan antara mahasiswa dengan masyarakat (khususnya pemuda), terlebih lagi ketika dalam kelompok tersebut bercampur antara laki-laki dan perempuan.

Ketika interaksi intensif dengan lawan jenis terjadi, kadang-kadang menimbulkan penyimpangan dalam berinteraksi. Mahasiswa untuk melepas penat mengerjakan tugas, mereka bercanda sesama teman kelompoknya. Tanpa disadari oleh mereka ternyata mereka berbuat gaduh di tempat tinggalnya pada malam hari. Penyimpangan inilah yang tidak bisa diterima oleh masyarakat sehingga terjadi peneguran oleh pemuda.

INTERGRASI MAHASISWA DALAM PANDANGAN FUNGSIONAL

Johnson (1986:124-128) dalam analisisnya terhadap Teori Struktural Fungsional Parsons tentang integrasi menyatakan bahwa integrasi yang sempurna pada tingkat individu, budaya, dan struktur sosial jarang sekali terjadi. Meskipun demikian integrasi yang sempurna akan terjadi kalau suatu tindakan tertentu secara serempak mencerminkan tiga hal berikut; (1) pengaturan kebutuhan individu, (2) peng-aturan terhadap harapan akan peran kedua belah pihak dalam berinteraksi, serta (3) pengaturan komitmen nilai umum yang dianut bersama. Sehubungan

dengan hal tersebut, harus ada suatu kesesuaian minimal pada tiga hal tadi.

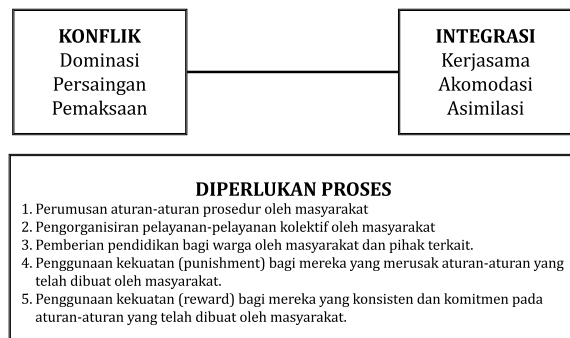
Kesesuaian minimal terhadap tiga hal di atas dapat dicapai melalui internalisasi dan institusionalisasi. Internalisasi ialah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan-harapan benar disatukan dengan sistem kepribadian. Hal ini berarti bahwa pengaturan kebutuhan individu dibentuk atau dipengaruhi sebagian besar oleh orientasi nilai budaya dan harapan peran. Sedangkan institusionalisasi menunjuk pada sistem sosial. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa kalau komitmen nilai yang diinternalisasi individu secara konsisten menghasilkan tindakan yang memenuhi harapan orang lain dan orang lain tersebut memberikan tanggapan menyetujui, maka nilai-nilai seperti itu serta tindakan yang diakibatkannya itu telah melembaga. Adapun struktur-struktur institusional yang perlu dalam masyarakat menurut Parsons (Johnson, 1986:128), *pertama*; struktur kekerabatan, hal ini berhubungan dengan pengaturan ungkapan perasaan seksual, pemeliharaan, dan pendidikan anak muda. *Kedua*; struktur prestasi instrumental dan stratifikasi, struktur ini menyalurkan semangat dorongan individu dalam memenuhi tugas yang perlu untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada individu tersebut adalah dengan memberikan penghargaan sesuai dengan sumbangannya. *Ketiga*; teritorialitas, kekuatan, dan integrasi dalam sistem kekuasaan, dalam hal ini, semua masyarakat harus memiliki suatu bentuk organisasi teritorial yang diperlukan untuk mengontrol konflik internal dan untuk mengontrol hubungan dengan masyarakat lainnya. *Keempat*; agama dan integrasi nilai,

dalam hal ini nilai-nilai yang dianut bersama adalah sangat penting dalam suatu sistem sosial. Disini institusi agama berperan sebagai pembatas terhadap nilai-nilai dan komitmen yang dianut bersama tersebut. Dalam hal ini, agama memberikan kerangka arti simbolis yang bersifat umum sehingga semua sistem nilai yang ada dalam masyarakat bermuara pada agama sebagai nilai yang mutlak. Atau dengan kata lain, kepercayaan-kepercayaan dasar dan sentimen-sentimen dalam masyarakat secara khas dibentuk oleh warisan agama.

Selanjutnya, kalau memang terjadi disfungsi, disintegrasi yang berakibat terjadinya konflik pada mahasiswa dengan masyarakat ATB, untuk itu perlu adanya usaha untuk mengintegrasikan mahasiswa dengan masyarakat ATB sehingga konflik itu reda. Seperti yang telah dijelaskan dalam hakikat integrasi sosial maka upaya untuk mewujudkan integrasi (proses integrasi terjadi) mahasiswa dengan masyarakat ATB yaitu; (1) dengan merumuskan aturan-aturan prosedur, (2) dengan mengorganisir pelayanan-pelayanan kolektif, (3) dengan memberikan pendidikan bagi warga (enkulturasi moral dalam masyarakat ATB dan mahasiswa), dan (4) dengan mempergunakan kekuatan dalam menghadapi mereka yang merusak hukum. Untuk itu apa yang dinyatakan oleh Albert Bandura (Abu, 1997:283) bahwa integrasi merupakan cara pemecahan konflik yang paling dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian ini harus diakui bahwa integrasi sosial yang sempurna dalam suatu sistem sosial sulit dicapai. Hal ini juga terjadi antara mahasiswa dengan masyarakat ATB. Meskipun demikian, setidaknya ada upaya untuk mewujudkan integrasi sosial antara mahasiswa dengan masyarakat ATB, agar proses integrasi tersebut

menuju kearah yang lebih baik. Dalam hal ini, secara teoritis interaksi sosial mahasiswa dalam konteks proses kerjasama, akomodasi, dan asimilasi selayaknya lebih dominan daripada proses dominasi, persaingan dan pemaksaan dalam aktivitas kehidupan masing-masing elemen dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam realitasnya juga harus seperti itu. Dengan demikian, semakin tinggi derajat kerjasama akomodasi, dan asimilasi antara mahasiswa dengan masyarakat ATB maka akan semakin rendah derajat praktik-praktik dominasi, persaingan dan pemaksaan dilakukan oleh kedua belah pihak. Pada Gambar 1 dapat dilihat kontinum konflik – integrasi.



Gambar 1.
Kontinum Konflik dan Integrasi serta Proses yang Diperlukan untuk Meningkatkan Integrasi.

PENUTUP

Integrasi sosial Mahasiswa Tipe A, Tipe B, maupun Tipe C ditempuh melalui aktifitas (mereka berinteraksi) di salah satu lembaga agama (AA) atau sosial (AS) dan memiliki kepedulian pada Tipe Moderat (PM). Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa apapun status tipe tempat tinggalnya, status pernikahannya, bentuk aktivitas mahasiswa (aktivis dan nonaktivis) dalam sistem sosial dan selanjutnya memenuhi persyaratan norma sosial dan persyaratan administratif merupakan perilaku bermoral untuk terintegrasinya mahasiswa

dalam sistem sosial yang dimasukinya. Sebaliknya ketika mahasiswa merenggang dalam aktivitas organisasi sosial dan keagamaan, penegakkan norma sosial dan tidak memenuhi persyaratan administratif sebagai warga maka terjadi konflik dari tingkat paling ringan (konflik laten; masyarakat ATB memandang mahasiswa dengan sinis dan menggunjngkan) sampai pada tingkat paling berat (menegur sampai menghukum mahasiwa dalam bentuk melakukan tindakan kekerasan dan mengusir mahasiswa dari tempat tempat tinggalnya).

Upaya baik masyarakat maupun mahasiswa untuk menciptakan integrasi sosial antar mereka jelas ada. Bentuk upaya dari pihak masyarakat yaitu mendata mahasiswa sehingga mereka secara administrasi keberadaannya di ATB diakui. Mahasiswa juga diajak untuk bergotong-royong membersihkan ling-kungan tempat tinggal dalam lingkup RT. Pihak mahasiswa juga ada melakukan upaya integrasi dalam bentuk mereka melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan keagmaan masyarakat serta berusaha mematuhi norma pergaulan antar lawan jenis.

Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan atau organisasi sosial lainnya ataupun secara individual musti proporsional mengadakan kegiatannya baik dalam kampus maupun dalam masyarakat ATB. Contohnya: (1) mahasiswa dari FIK mengadakan pelatihan dan pembinaan kegiatan olahraga pada remaja atau pemuda ATB, (2) Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih di bidang pengetahuan agama dapat menjadi guru di TPA/TPSA yang ada di ATB dan seterusnya. Untuk itu, pemerintah dan penduduk ATB seyogyanya memfasilitasi usaha mahasiswa untuk mengintegrasikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dadang Supardan. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Duverger, Maurice. 1996. *Sosiologi Politik*. Penerjemah: Daniel Dakhidae. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Terjemahan: Masri Maris. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kinloch, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Terjemahan Dadang Kahmad. Cetakan ke 1. Bandung: Pustaka Setia.
- Lauer, Rober H.. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta; UI Press
- Poloma, Margaret M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1991. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-44. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Supriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1.

- A. Kemungkinan Pola Integrasi Sosial Mahasiswa yang Tinggal Bersama Orang Tuanya dengan Masyarakat Air Tawar Barat:
1. Tipe A – SB – AA – PP
 2. Tipe A – SB – AA – PM
 3. Tipe A – SB – AA – SC
 4. Tipe A – SB – AS – PP
 5. Tipe A – SB – AS – PM
 6. Tipe A – SB – AS – SC
 7. Tipe A – SB – NA – PP
 8. Tipe A – SB – NA – PM
 9. Tipe A – SB – NA – SC
 10. Tipe A – SP – AA – PP
 11. Tipe A – SP – AA – PM
 12. Tipe A – SP – AA – SC
 13. Tipe A – SP – AS – PP
 14. Tipe A – SP – AS – PM
 15. Tipe A – SP – AS – SC
 16. Tipe A – SP – NA – PP
 17. Tipe A – SP – NA – PM
 18. Tipe A – SP – NA – SC
 19. Tipe A – SJ – AA – PP
 20. Tipe A – SJ – AA – PM
 21. Tipe A – SJ – AA – SC
 22. Tipe A – SJ – AS – PP
 23. Tipe A – SJ – AS – PM
 24. Tipe A – SJ – AS – SC

25. Tipe A – SJ – NA – PP

26. Tipe A – SJ – NA – PM

27. Tipe A – SJ – NA – SC

Keterangan:

Tipe A : Tinggal dengan Orang Tua

SB : Status Berkeluarga

SP : Status Pacaran

SJ : Status Jomblo

AA : Aktif di Lembaga Agama

AS : Aktif di Lembaga Sosial

NA : Non Aktif di Lembaga Agama dan Sosial

PP : Peduli Penjelajah

PM : Peduli Moderat

SC : Supercuek

B. Kemungkinan Pola Integrasi Sosial Mahasiswa yang Tinggal Bersama Bapak/Ibu Kos dengan Masyarakat Air Tawar Barat:

1. Tipe B – SB – AA – PP

2. Tipe B – SB – AA – PM

3. Tipe B – SB – AA – SC

4. Tipe B – SB – AS – PP

5. Tipe B – SB – AS – PM

6. Tipe B – SB – AS – SC

7. Tipe B – SB – NA – PP

8. Tipe B – SB – NA – PM

9. Tipe B – SB – NA – SC

10. Tipe B – SP – AA – PP

11. Tipe B – SP – AA – PM

12. Tipe B – SP – AA – SC

13. Tipe B – SP – AS – PP

14. Tipe B – SP – AS – PM

15. Tipe B – SP – AS – SC

16. Tipe B – SP – NA – PP

17. Tipe B – SP – NA – PM

18. Tipe B – SP – NA – SC

19. Tipe B – SJ – AA – PP

20. Tipe B – SJ – AA – PM

21. Tipe B – SJ – AA – SC

22. Tipe B – SJ – AS – PP

23. Tipe B – SJ – AS – PM

24. Tipe B – SJ – AS – SC

25. Tipe B – SJ – NA – PP

26. Tipe B – SJ – NA – PM

27. Tipe B – SJ – NA – SC

Keterangan:

Tipe B : Tinggal dengan Bapak/Ibu Kos

SB : Status Berkeluarga

SP : Status Pacaran

SJ : Status Jomblo

AA : Aktif di Lembaga Agama

AS : Aktif di Lembaga Sosial

NA : Non Aktif di Lembaga Agama dan Sosial

PP : Peduli Penjelajah

PM : Peduli Moderat

SC : Supercuek

C. Kemungkinan Pola Integrasi Sosial Mahasiswa yang Tinggal Tanpa Bapak/Ibu Kos dengan Masyarakat Air Tawar Barat:

1. Tipe C – SB – AA – PP

2. Tipe C – SB – AA – PM

3. Tipe C – SB – AA – SC

4. Tipe C – SB – AS – PP

5. Tipe C – SB – AS – PM

6. Tipe C – SB – AS – SC

7. Tipe C – SB – NA – PP

8. Tipe C – SB – NA – PM

9. Tipe C – SB – NA – SC

10. Tipe C – SP – AA – PP

11. Tipe C – SP – AA – PM

12. Tipe C – SP – AA – SC

13. Tipe C – SP – AS – PP

14. Tipe C – SP – AS – PM

15. Tipe C – SP – AS – SC

16. Tipe C – SP – NA – PP

17. Tipe C – SP – NA – PM

18. Tipe C – SP – NA – SC

19. Tipe C – SJ – AA – PP

20. Tipe C – SJ – AA – PM	SJ	: Status Jomblo
21. Tipe C – SJ – AA – SC	AA	: Aktif di Lambaga Agama
22. Tipe C – SJ – AS – PP	AS	: Aktif di Lambaga Sosial
23. Tipe C – SJ – AS – PM	NA	: Non Aktif di Lembaga Agama dan Sosial
24. Tipe C – SJ – AS – SC	PP	: Peduli Penjelajah
25. Tipe C – SJ – NA – PP	PM	: Peduli Moderat
26. Tipe C – SJ – NA – PM	SC	: Supercuek
27. Tipe C – SJ – NA – SC		

Keterangan:

Tipe C : Tinggal Tanpa Bapak/Ibu Kos
SB : Status Berkeluarga
SP : Status Pacaran

PANDUAN PENULISAN

Jurnal *Mamangan* Edisi III, Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

a. Pendahuluan

Setiap tulisan ilmiah, baik berupa *essay*, makalah, jurnal, laporan penelitian dan buku memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan selera penulis, penerbit, sponsor penelitian dan atau aturan-aturan tertentu sesuai dengan ruang dan waktu dimana tulisan dibuat oleh penulis. Selain itu, karakteristik sebuah tulisan ilmiah juga menggambarkan karakter institusi dimana sebuah tulisan diterbitkan. Meskipun demikian sebuah tulisan ilmiah tentulah memiliki standar minimum yang harus dipenuhi. Standar minimum tersebut terkait dengan substansi isi dan aspek teknis dalam penulisannya. Dengan dua standar yang ada sebuah tulisan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Mengikuti logika umum penulisan ilmiah, ragam bentuk dan karakteristik tulisan ilmiah yang berlaku umum dalam khasanah akademik maupun praktis sebagaimana diuraikan di atas, untuk menjadikan Jurnal *Mamangan* sebagai sebuah karya ilmiah, program studi sosiologi juga menginginkan jurnal *Mamangan* memiliki karakter yang kuat dan spesifik dalam kerangka isu dan bentuk penulisan. Karakter dan spesifikasi yang kuat antara lain dapat diatur melalui dua hal, pertama substansi isi. Substansi isi diatur melalui tema dan isu utama tulisan pada masing-masing edisi jurnal yang ditetapkan oleh redaksi. Paling tidak, tulisan yang ada dalam satu edisi memiliki isu utama yang sama dalam kacamata disiplin ilmu yang berbeda, sehingga jurnal melahirkan pembahasan isu dengan multiparadigma. Dengan khasanah ilmu yang berbeda tersebut kemudian isu utama jurnal pada masing-masing edisi akan memiliki perspektif yang banyak dan isu utama dapat dibahas secara utuh dan kokoh.

Kedua pengaturan teknis dan sistematika penulisan. Pengaturan teknis dan sistematika penulisan bertujuan untuk menyamakan pola dan kerangka penulisan yang hendak dimuat dalam jurnal. Pengaturan teknis dan sistematika penulisan ini sekaligus bertujuan untuk membantu penulis dalam mengerangkakan tulisan ilmiah yang akan dikirimkan ke Jurnal *Mamangan*. Diharapkan dengan pengaturan format makalah secara substansi dan teknis, jurnal *Mamangan* memiliki karakter yang kuat dan khas dalam secara ilmiah.

b. Tujuan

Pengaturan teknis dan format penulisan ini tidak berpretensi untuk mengkurui atau bahkan mengajarkan kepada partisipan tentang bagaimana cara menulis ilmiah yang baik dan benar, tapi pengaturan format ini tidak lebih dari sekedar menyamakan persepsi tentang substansi dan format tulisan yang diinginkan dalam jurnal yang direncanakan. Sehingga, penulisan panduan ini hanya sebatas untuk menyamakan pola dan kerangka dasar penulisan untuk tema yang sama dalam kacamata yang berbeda.

c. Teknis dan Format Penulisan

1. Naskah merupakan karya ilmiah original penulis dan tidak mengandung unsur plagiarisme;
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris;
3. Naskah menggunakan istilah yang baku serta bahasa yang baik dan benar;
4. Naskah diketik dengan program Microsoft Word, huruf Cambria, ukuran 12 pts, spasi 1, kertas ukuran A4, 12-17 halaman;

5. Naskah diserahkan dalam bentuk *soft copy* ke email redaksi, redaksimamangan@gmail.com
6. Sistematika penulisan artikel:
 - a) Judul: maksimal 14 kata dalam bahasa Indonesia dan 12 kata dalam bahasa Inggris; ditulis dengan huruf kapital, ukuran 12 pts;
 - b) Nama Penulis: tanpa mencantumkan gelar akademik. Artikel yang ditulis oleh lebih dari satu orang, harus mencantumkan setiap nama penulis, dengan meletakkan nama penulis utama di urutan awal; nama penulis diikuti dengan mencantumkan alamat email.
 - c) Lembaga: dicantumkan di bawah alamat email setelah nama penulis;
 - d) Abstrak dan Kata Kunci (*keyword*): Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Panjang abstrak maksimal 200 kata, dan kata kunci (*keyword*) maksimal 5 kata. Abstrak memuat tujuan, metode, dan hasil penelitian;
 - e) Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, konteks penelitian, telaah pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan diuraikan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf;
 - f) Literature review atau kerangka teori : bagian ini merupakan uraian penulis tentang penelusuran penelitian terdahulu atau kajian teoritis yang digunakan dalam artikel. Literature review atau kerangka teori maksimal 2 halaman.
 - g) Metode Penelitian: berisi uraian tentang rancangan teknis-prosedural penelitian, berupa setting lokasi penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. dapat juga ditambahkan paradigma penelitian;
 - h) Hasil/ Temuan Penelitian/ Analisis: merupakan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap temuan data penelitian harus dibahas. Pembahasan berupa pemaknaan, interpretasi, dan pendekatan atau pembacaan teori terhadap data yang diperoleh;
 - i) Simpulan: bagian ini terdiri dari temuan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian atau merupakan intisari dari hasil pembahasan. Kesimpulan disajikan dalam bentuk paragraf;
 - j) Daftar Pustaka: hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan setiap sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar pustaka. Rujukan berupa sumber-sumber primer yang terdiri dari hasil penelitian, artikel jurnal, dan penelitian sripsi, tesis dan disertasi;
 - k) Biodata Penulis: berupa nama, tempat tanggal lahir, alamat, lembaga, alamat email, nomor telepon/HP, pendidikan dan pekerjaan, serta publikasi karya/tulisan terbaru.

Contoh penulisan Daftar Pustaka:

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D & Dickson, C.E. *Problems dan Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co, 1999.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press, 2002.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. *An Alternative Conception: Representing Representation*. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hal. 62-84). London: Routledge, 1998.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61, 2002.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan? *Kompas*, hlm. 4 & 11, 13 Desember, 2002.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Republika. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hal. 3, 22 April 2013.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1978.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi. *Tesis*. Malang: PPS IKIP MALANG, 1996.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. *Makalah*. Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus, 2001.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, 1996. (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diunduh 12 Juli 2011).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diunduh 20 Januari 2011).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diunduh 22 Oktober 2010).

Internet (email pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 2011. *Artikel untuk Turast*. E-mail kepada Subhan Ajrin (subhanajrin@gmail.com).



Penerbit:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Alamat: Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@gmail.com

ISSN 2301-8496

